

KETERSEDIAAN DAN PERILAKU KONSUMSI MAKANAN JAJANAN OLAHAN SISWA SEKOLAH DASAR DI BANDAR LAMPUNG

(The Availability and Consumption Behavior Toward Processed Snacks of Elementary School Students in Bandar Lampung)

Qurrotun Ayuniah, Yaktiworo Indriani, Kordiyana K Rangga

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35141, Telp 082186159877, e-mail: qurrotunayuniah@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aims to determine the availability of processed snacks in elementary school in Bandar Lampung, students' decision maker to consume the processed snacks and their consumption behavior, and analyze the differentiation of the students in consuming processed snacks, based on gender and nutritional status. This research is done in Kartika II-5 Elementary school and Rawa Laut 1 Elementary School. The research data is collected from November 2014-March 2015 by survey method. The research samples are 57 elementary school student of grade 4 and 13 food merchants. The data is analyzed by descriptive analysis and Mann Whitney test. The result showed that the availability of the processed snacks based on nutrition contents was not available enough. There were 30 kinds processed snacks in Kartika II-5 Elementary School and 15 kinds in Rawa Laut 1 Elementary School, that were available as the main meal and snack food. The processed snacks made of carbohydrates source as majority of the raw materials, such as rice, flour, tapioca flour, corn and cassava. The decision maker in consuming processed snacks was the student itself. The processed snacks that were consumed by the students were mie instan, cireng, siomai, pempek and bakso tusuk. Instant noodle was the most favorite food consumed by the students. The average consumption frequency of each processed snacks were 3-6 times/month and the eating average per month of instant noodle, "cireng", "siomai", "pempek" and "bakso tusuk" were 440.70 grams; 324.21 grams; 1,056.14 grams; 466.67 grams and 137.54 grams respectively. There was significant difference between the consumption of "siomai" by male and female students. Male students tended to consume siomai 1,715 times more, than female students.

Key words: availability of snack, consumption behavior, processed snack

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia. Manusia memerlukan pangan untuk memenuhi tiga kegunaan pangan, atau disebut dengan istilah triguna makanan. Pangan dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu sebagai sumber tenaga, sumber pembangun dan sumber pengatur berdasarkan kandungan zat gizi utama di dalam pangan (Indriani 2015).

Pada dasarnya, seseorang mengonsumsi makanan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya, melainkan juga untuk memperoleh kandungan zat gizinya. Kebutuhan fisiologis menurut teori kebutuhan Maslow merupakan kebutuhan yang diutamakan, artinya kebutuhan

yang paling diutamakan kepuasannya, seperti makan dan minum, di mana pilihan terhadap makanan yang dikonsumsi antar individu berbeda satu dengan lainnya (Prasetijo dan Ihalauw 2005). Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan pola konsumsi pangan di antara individu.

Perbedaan pola konsumsi pangan dapat terjadi di antara masyarakat yang tinggal di pedesaan dan masyarakat yang tinggal di perkotaan. Masyarakat yang tinggal di perkotaan cenderung lebih banyak mengonsumsi makanan jadi dan cepat saji yang merupakan dampak dari perubahan gaya hidup yang mengarah kepada gaya hidup kebarat-baratan (*western lifestyle*) dan intensitas kesibukan masyarakat perkotaan yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat pedesaan. Hal ini menimbulkan adanya permintaan atas makanan jadi dan cepat saji.

Kebutuhan masyarakat atas makanan jadi dan cepat saji juga didukung oleh penawaran dari sisi

produsen. Program pemerintah yang mendukung Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai bagian dari pembangunan nasional mendorong masyarakat menciptakan lapangan usaha baru. Bentuk UMKM yang mengalami perkembangan cukup pesat di Indonesia salah satunya adalah pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima yang banyak ditemui adalah pedagang yang menjual makanan dan minuman. Hal tersebut disebabkan adanya kebutuhan dan keinginan masyarakat terhadap variasi makanan yang beragam, menarik dan murah.

Seiring dengan perkembangan dan pembangunan sektor pertanian dengan pendekatan agribisnis yang berorientasi pasar, bahan makanan tidak lagi diperoleh hanya dari petani. Pendekatan agribisnis yang berorientasi pasar harus bertolak pada pasar untuk mengembangkan agribisnis, yaitu mempertemukan kebutuhan konsumen dengan pasokan yang tersedia di pasar. Dengan demikian, adanya sistem agribisnis dapat memudahkan konsumen dalam mendapatkan bahan pangan ataupun hasil olahannya (Adam 2011).

Bandar Lampung adalah salah satu kota besar yang ada di Indonesia yang juga mengalami perubahan pola konsumsi pangan dan menyebabkan meningkatnya pengeluaran atas makanan jadi atau olahan. Data pengeluaran rata-rata atas makanan jadi dan minuman jadi menurut Badan Pusat Statistik (2012) Provinsi Lampung angkanya paling tinggi, dan pengeluaran untuk daerah tempat tinggal perkotaan dua kali lipat lebih besar dibandingkan dengan daerah tempat tinggal pedesaan, yaitu rata-rata sebesar Rp84.083,00 per kapita per bulan. Konsumsi makanan dan minuman jadi tersebut terjadi baik pada kelompok masyarakat usia dewasa maupun anak-anak. Konsumsi makanan olahan seperti *fast food* dan *street food* dalam jumlah banyak dan waktu yang lama dapat memberikan pengaruh negatif terhadap status gizi dan kesehatan seseorang, khususnya anak-anak.

Anak-anak merupakan aset bangsa, sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan sejak dini, sistematis dan berkesinambungan. Menurut Judarwanto (2012) pemberian makanan dengan kualitas dan kuantitas yang baik sesuai dengan masa tumbuh kembang anak adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya anak. Pemberian makanan yang tidak benar dan menyimpang merupakan masalah yang sering muncul dalam masa tumbuh kembang anak. Salah

satunya adalah kebiasaan anak yang sering mengonsumsi makanan cepat saji dan makanan jajanan.

Kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan pada anak terjadi karena anak-anak menghabiskan seperempat waktu mereka di sekolah, di mana sekolah menyediakan beragam jenis makanan jajanan yang menarik. *Street food* menurut definisi *Food and Agricultural Organization* (FAO) adalah makanan dan minuman yang dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Data Badan Pengawas Obat dan Makanan dalam Yuliasuti (2012) menyebutkan bahwa 78 persen anak sekolah mengonsumsi makanan jajanan di lingkungan sekolah.

Dua di antara sekolah-sekolah dasar favorit di Bandar Lampung adalah SD Kartika II-5 dan SD Negeri 1 Rawa Laut. Kantin-kantin di kedua sekolah tersebut menyediakan beragam jenis makanan jajanan, mulai dari makanan pengenyang sampai dengan makanan ringan. Berdasarkan hasil pra survei, sebagian besar makanan yang dijual adalah makanan tinggi karbohidrat, padahal konsumsi karbohidrat menurut Indriani (2015) dalam jumlah lebih tanpa diimbangi dengan asupan serat dan olahraga dapat mengakibatkan masalah kegemukan (obesitas). Data Riset Kesehatan Dasar nasional menyebutkan bahwa anak usia 5-12 tahun di Provinsi Lampung termasuk ke dalam kategori lima belas provinsi yang memiliki prevalensi status gizi gemuk dan kegemukan di atas angka nasional (Kemenkes 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui ketersediaan makanan jajanan olahan di sekolah dasar (2) mempelajari pengambilan keputusan siswa sekolah dasar dalam mengonsumsi makanan jajanan olahan dan perilaku konsumsinya (3) menganalisis perbedaan konsumsi makanan jajanan olahan siswa sekolah dasar berdasarkan jenis kelamin dan status gizi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung yang berjudul *School-Based Modified Lifestyle For Increasing Phytosterol Intake Of Obese School Children In Bandar Lampung* (Nurdin et al. 2015). Pengumpulan data dimulai pada November 2014-Maret 2015 dengan menggunakan metode survei yang dilaksanakan di

dua sekolah dasar di Bandar Lampung, yaitu SD Kartika II-5 dan SD Negeri 1 Rawa Laut. Penentuan lokasi penelitian mengikuti penelitian payung yang dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa kedua sekolah dasar tersebut memiliki karakteristik yang hampir sama, yaitu terletak di pusat kota Bandar Lampung, merupakan sekolah dasar favorit, memiliki kelas paralel yang cukup banyak dan latar belakang siswa yang beragam. Penelitian ini melibatkan 57 orang siswa kelas empat dengan menggunakan teknik *probability sampling* yang dilakukan secara acak dan 13 pedagang makanan jajanan yang ada di kantin kedua sekolah tersebut. Siswa kelas empat dipilih sebagai sampel penelitian dengan pertimbangan bahwa penelitian payung akan dilakukan dalam waktu dua tahun, sehingga tidak memungkinkan untuk mengambil sampel siswa kelas lima dan enam yang akan mempersiapkan ujian nasional.

Berdasarkan hasil pra survei dipilih lima jenis makanan jajanan olahan yang paling banyak dikonsumsi siswa yang akan dianalisis, yaitu mie instan, cireng isi, siomai, pempek dan bakso tusuk. Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan ke dua, yaitu menjelaskan ketersediaan makanan jajanan olahan di sekolah dasar dan menjelaskan perilaku konsumsi makanan jajanan olahan siswa. Uji Mann Whitney digunakan untuk menjawab tujuan ke tiga, yaitu menjelaskan ada atau tidaknya perbedaan antara frekuensi konsumsi makanan jajanan olahan oleh siswa berdasarkan jenis kelamin dan status gizi. Uji Mann Whitney dipilih karena data tidak terdistribusi normal. Untuk menguji perbedaan tersebut digunakan nilai signifikansi $\alpha \leq 0,05$ dengan kecenderungan ada tidaknya perbedaan dilihat sampai dengan $\alpha \leq 0,35$. Dalam penelitian ini, selain dilakukan uji Mann Whitney untuk menguji perbedaan tersebut, dilakukan juga analisis *odds ratio*. *Odds ratio* merupakan perbandingan kemungkinan suatu peristiwa terjadi dalam satu kelompok dengan kemungkinan hal yang sama terjadi di kelompok lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketersediaan makanan jajanan olahan di lingkungan sekolah adalah makanan jajanan olahan yang tersedia di dalam pagar sekolah, yaitu di kantin sekolah. Makanan dan minuman jajanan yang tersedia dikelompokkan menjadi lima kelompok, yaitu makanan ringan, makanan olahan, minuman ringan, minuman olahan dan lainnya. Kelompok lainnya yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah buah yang dijual hanya oleh seorang pedagang. Sebaran jenis makanan dan minuman jajanan yang dijual di SD Kartika II-5 dan SD Negeri 1 Rawa Laut dapat dilihat pada Tabel 1

Jenis makanan dan minuman yang tersedia di SD Kartika II-5 dan SD Negeri 1 Rawa Laut cukup bervariasi, baik dari segi rasa, bentuk dan warna, sedangkan di antara pedagang makanan dan minuman yang dijual tidak cukup bervariasi. Makanan jajanan yang termasuk kelompok makanan ringan di antaranya adalah aneka produk ekstruksi (chiki-chiki dan keripik), biskuit dan permen. Kelompok makanan jajanan olahan yang tersedia terdiri dari makanan camilan dan makanan utama. Kelompok minuman ringan yang tersedia di antaranya adalah air mineral, minuman berasa, minuman berkarbon dan susu. Kelompok minuman olahan yang tersedia di antaranya adalah es krim, es teh dan minuman pabrikan yang tersedia dalam bentuk bubuk/serbuk.

Berdasarkan hasil pengamatan, tidak semua pedagang yang menjual makanan jajanan olahan membuat atau mengolah sendiri makanan jajanan olahan dijual. Beberapa pedagang makanan jajanan memperoleh makanan jajanan olahan dari orang lain. Jenis makanan jajanan olahan yang paling banyak dijual dan diproduksi sendiri oleh pedagang adalah jenis makanan camilan yaitu sebanyak 19 jenis (50%), seperti pempek, bakwan, tahu goreng dan lain-lain. Dalam memproduksi makanan jajanan olahan, pedagang membutuhkan bahan baku. Bahan baku yang dimaksud adalah bahan baku utama yang habis sekali pakai. Bahan baku makanan jajanan olahan sebagian besar diperoleh pedagang makanan jajanan dari pasar. Pedagang memperoleh bahan baku dari pasar terdekat yang telah menjadi langganan, yaitu pasar yang tidak jauh dari tempat tinggal pedagang atau lokasi berdagang. Hal tersebut sejalan dengan Masesah (2013) yang menyebutkan bahwa produsen pisang bolen membeli bahan baku secara langsung di pasar yang sudah menjadi langganan. Jika bahan baku yang dibutuhkan tidak tersedia, pedagang membelinya di tempat lain yang bukan menjadi langganan. Rata-rata frekuensi pembelian bahan baku oleh pedagang adalah 1-2 hari sekali.

Tabel 1. Ketersediaan makanan dan minuman jajanan di kantin sekolah

Kelompok Makanan/Minuman Jajanan	SD Kartika II-5		SD Negeri 1 Rawa Laut	
	Jenis	(%)	Jenis	(%)
Makanan ringan	23	30,26	22	41,51
Makanan olahan	30	39,48	15	28,30
Minuman ringan	12	15,79	5	9,43
Minuman olahan	11	14,47	10	18,87
Buah	0	0,00	1	1,89
Total	76	100,00	53	100,00

Terdapat dua puluh jenis bahan makanan yang digunakan oleh pedagang. Salah satu bahan baku makanan jajanan olahan adalah makanan setengah jadi. Makanan setengah jadi yang dimaksud adalah makanan instan dalam kemasan hasil olahan pabrik seperti mie instan, bubur ayam instan, *spaghetti*, makaroni, *nugget*, sosis, *beef*, jagung *popcorn* dan agar-agar jelly. Bahan baku yang digunakan sebagian besar adalah sumber karbohidrat, seperti beras, tepung tapioka, tepung terigu, tepung beras, jagung, singkong, kentang, roti, kulit lumpia dan beberapa bahan lainnya.

Bahan baku beras adalah bahan baku yang paling banyak digunakan oleh pedagang setelah makanan setengah jadi untuk makanan jajanan olahan utama. Makanan jajanan camilan dari olahan tepung terigu dan tepung tapioka juga cukup mendominasi setelah bahan baku lainnya. Penggunaan bahan baku tepung terigu dan tepung tapioka tersebut karena beberapa hal seperti relatif mudah diolah dalam variasi bentuk dan rasa; murah; banyak disukai siswa dan mudah didapat. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Syafitri dkk. (2009) yang menyebutkan bahwa sebanyak 44,7 persen makanan camilan yang banyak dijual oleh pedagang makanan jajanan berasal dari olahan tepung terigu. Pedagang makanan jajanan dalam memasarkan hasil produk olahannya tidak menggunakan perantara. Pedagang secara langsung menjajakan produk dagangannya di kantin sekolah, sehingga saluran distribusi yang diterapkan oleh pedagang makanan jajanan dengan siswa adalah produsen-konsumen.

Kantin SD Kartika II-5 menyediakan 30 jenis makanan jajanan olahan, sedangkan kantin SD Negeri 1 Rawa Laut menyediakan 15 jenis makanan jajanan olahan. Hal tersebut memberikan dampak terhadap perilaku konsumsinya, yaitu berdasarkan pengamatan, siswa SD Kartika II-5 mengonsumsi makanan jajanan yang lebih beragam dan sikap konsumtifnya lebih tinggi daripada siswa SD Negeri 1 Rawa Laut. Jenis makanan camilan yang tersedia di kantin SD Kartika II-5 adalah cireng isi, pastel, molen dan sosis gulung, sedangkan jenis makanan utama yang

tersedia adalah siomai, nasi uduk, nasi goreng, nasi kuning, mie instan goreng/kuah dan soto. Adapun kantin SD Negeri 1 Rawa Laut menyediakan jenis makanan jajanan olahan camilan piscok, cireng isi, risoles sosis dan risoles mie, sedangkan jenis makanan utama yang tersedia adalah nasi uduk, nasi goreng, tekwan dan mie instan goreng/kuah.

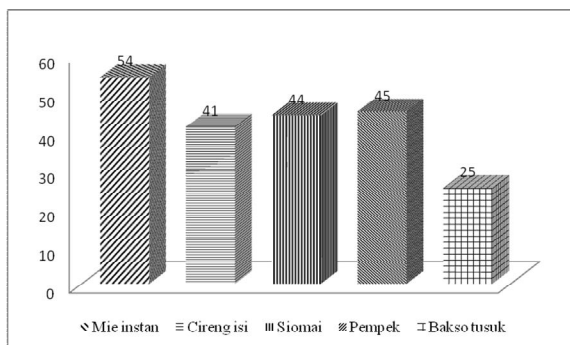
Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan Olahan Siswa Sekolah Dasar

Perilaku konsumsi makanan jajanan olahan siswa sekolah dasar adalah kegiatan siswa dalam membeli dan mengonsumsi makanan jajanan olahan di kantin sekolah. Perilaku konsumsi dalam penelitian ini dilihat dari pengambilan keputusan siswa dalam mengonsumsi makanan jajanan olahan, jenis makanan jajanan olahan yang dikonsumsi, jumlah yang dikonsumsi dan frekuensi mengonsumsi dalam satu bulan.

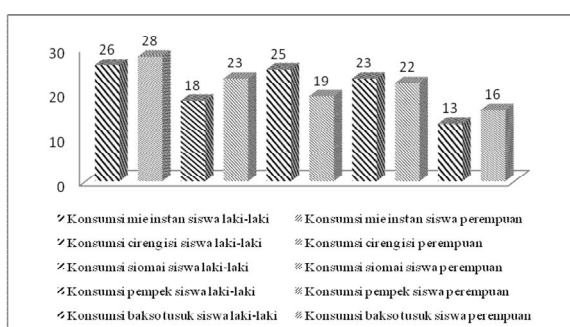
Terdapat beragam jenis makanan jajanan yang dijual di kantin sekolah, baik dari segi rasa, bentuk dan warna. Jenis makanan jajanan olahan yang dikonsumsi siswa dari yang terbanyak sampai dengan sedikit adalah mie instan, pempek, siomai, cireng isi dan bakso tusuk. Mie instan adalah jenis makanan yang paling banyak dikonsumsi. Hampir semua siswa (94,74%) mengonsumsi mie instan. Banyaknya siswa yang mengonsumsi mie instan karena didukung oleh ketersediaan mie instan di kantin sekolah yang dijual oleh lebih dari satu orang pedagang, sedangkan sedikitnya siswa yang mengonsumsi bakso tusuk karena bakso tusuk hanya dijual oleh seorang pedagang di kantin SD Kartika II-5 dan tidak dijual oleh pedagang di kantin SD Negeri 1 Rawa Laut. Sebaran siswa berdasarkan jenis makanan jajanan olahan yang dikonsumsi dapat dilihat pada Gambar 1.

Pengambilan keputusan yang dimaksud pada penelitian ini adalah orang yang berperan paling dominan dalam tindakan siswa untuk mengonsumsi makanan jajanan olahan. Orang yang menentukan keputusan tersebut adalah siswa itu sendiri, orang tua dan teman. Berdasarkan hasil penelitian, pengambil keputusan siswa untuk mengonsumsi masing-masing makanan jajanan olahan didominasi oleh siswa itu sendiri.

Sebanyak 42 siswa (77,78%), baik laki-laki ataupun perempuan mengonsumsi mie instan karena keputusan atau keinginan siswa itu sendiri. Sebaran konsumsi makanan jajanan olahan siswa berdasarkan perbedaan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Sebaran siswa berdasarkan jenis makanan jajanan olahan yang dikonsumsi



Gambar 2. Sebaran konsumsi makanan jajanan olahan siswa berdasarkan perbedaan jenis kelamin

Hal ini sesuai harapan peneliti bahwa pengaruh paling dominan dalam pengambilan keputusan pembelian seseorang adalah oleh hal-hal yang ada pada dirinya sendiri. Keputusan paling dominan oleh siswa itu sendiri dalam mengonsumsi makanan jajanan olahan disebabkan adanya faktor pribadi seperti masalah kebutuhan, motivasi dan kesukaan dari siswa tersebut. Masalah kebutuhan siswa yaitu berupa rasa lapar dan nafsu makan akibat rangsangan internal dari siswa tersebut, sedangkan kesukaan adalah sesuatu yang disenangi yang berasal dari dalam diri siswa sehingga mendorongnya untuk melakukan pembelian dan mengonsumsi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Octaviani dkk. (2014) yang menyatakan bahwa faktor pribadi kesukaan berhubungan nyata terhadap pembelian jus buah.

Orang tua dapat mempengaruhi tindakan siswa dalam mengonsumsi makanan jajanan saat di sekolah. Menurut Djiwandono (2002) orang tua selalu mempunyai pengaruh yang paling kuat pada anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan

Tabel 3. Sebaran siswa berdasarkan frekuensi konsumsi makanan jajanan olahan

beberapa siswa, terungkap bahwa orang tua membatasi jajanan mereka yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku konsumsinya. Pada jenis makanan mie instan, keputusan mengonsumsi karena pengaruh orang tua memiliki persentase yang paling tinggi, yaitu sebesar 20,37 persen. Beberapa siswa juga membawa bekal ke sekolah, karena menurut ibunya bekal yang dibawa lebih aman baik dari segi kebersihan dan keamanan pangannya. Kebiasaan membawa bekal dapat menghindari kebiasaan jajan (Aprillia 2011). Batasan yang diberikan oleh orang tua akan mempengaruhi jenis makanan jajanan apa yang akan siswa konsumsi, sehingga saat di sekolah mereka tidak membeli makanan yang tidak diperbolehkan oleh orang tua mereka. Keadaan demikian memberikan dampak yang baik bagi siswa, karena perilaku jajan siswa didukung oleh peran orang tua sebagai pemberi arahan dan pengetahuan secara persuasif mengenai makanan jajanan yang baik untuk dikonsumsi.

Pengambilan keputusan karena pengaruh dari teman dalam melakukan tindakan konsumsi makanan jajanan olahan memiliki persentase terkecil. Artinya, sebagian besar siswa mengonsumsi makanan jajanan bukan karena ajakan teman melainkan karena kebutuhan dari diri mereka sendiri. Keputusan siswa dalam mengonsumsi makanan jajanan olahan memang tidak menutup kemungkinan karena pengaruh dari teman. Teman merupakan lingkungan yang paling dekat dengan siswa yang mampu mempengaruhi siswa saat berada di sekolah. Djiwandono (2002) menjelaskan bahwa teman sebaya mampu mempengaruhi keputusan pembelian suatu produk, di mana hubungan antara anak-anak dan teman sebaya berbeda dengan hubungan anak-anak dengan orang dewasa. Sebaran siswa berdasarkan orang yang berperan paling dominan terhadap tindakan yang dilakukan dalam mengonsumsi makanan jajanan olahan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengambil keputusan siswa dalam mengonsumsi makanan jajanan olahan

Jenis Makanan	Siswa	Orang Tua	Teman	Total
Mie instan	42	11	1	54
Cireng isi	38	3	-	41
Siomai	37	6	1	44
Pempek	37	7	1	45
Bakso tusuk	27	2	-	29

Perilaku Konsumsi	Mie Instan		Cireng Isi		Siomai		Pempek		Bakso Tusuk	
	(org)	(%)	(org)	(%)	(org)	(%)	(org)	(%)	(org)	(%)
Frekuensi Konsumsi										
Tidak mengonsumsi	3	5,26	16	28,07	13	22,81	12	21,05	28	49,12
1-6 kali/bulan	33	57,90	16	28,07	22	38,60	24	42,11	19	33,33
7-13 kali/bulan	19	33,33	19	33,33	17	29,82	18	31,58	6	10,53
14-19 kali/bulan	1	1,75	4	7,02	3	5,26	1	1,75	1	1,75
≥ 20 kali/bulan	1	1,75	2	3,51	2	3,51	2	3,51	3	5,26
Total	57	100,00	57	100,00	57	100,00	57	100,00	57	100,00
Rata-rata	6 kali/bulan		5 kali/bulan		5 kali/bulan		5 kali/bulan		3 kali/bulan	

Frekuensi konsumsi menunjukkan seberapa sering seseorang mengonsumsi suatu jenis makanan dalam waktu tertentu. Pada penelitian ini frekuensi konsumsi dihitung berdasarkan satuan porsi per minggu, yang kemudian diakumulasikan menjadi kali per bulan. Hal tersebut dikarenakan konsumsi makanan jajanan olahan yang dilakukan siswa dianggap sebagai suatu kebiasaan.

Kebiasaan makan merupakan gambaran perilaku konsumsi yang tumbuh dan berkembang dalam proses sosialisasi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor (Syafitri dkk. 2009). Kebiasaan tersebut terjadi karena siswa menghabiskan seperempat waktu mereka di sekolah dalam satu hari, terlebih aktivitas sekolah berlangsung setiap hari, kecuali hari minggu.

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata siswa mengonsumsi masing-masing makanan jajanan olahan yaitu antara 3-6 kali/bulan. Menurut Dilapanga (2008), dikatakan sering jajan jika jajan sebanyak 2-8 kali/bulan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa siswa sekolah dasar baik di SD Kartika II-5 dan SD Negeri 1 Rawa Laut memiliki perilaku sering jajan makanan jajanan olahan saat di sekolah. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Yuliasuti (2012) yang menyebutkan bahwa sebanyak 66,1 persen siswa memiliki perilaku sering mengonsumsi makanan jajanan.

Perilaku konsumsi adalah jumlah konsumsi seseorang yang dapat diukur secara kuantitatif. Jumlah konsumsi merupakan banyaknya makanan yang dikonsumsi dalam satuan tertentu. Pada penelitian ini jumlah konsumsi makanan jajanan olahan dihitung berdasarkan satuan gram per bulan. Jumlah konsumsi dapat digunakan untuk melihat asupan zat gizi seseorang berdasarkan bahan makanan yang dikonsumsinya. Rata-rata jumlah konsumsi makanan jajanan olahan tersebut yaitu mie instan 440,70 gram/bulan, cireng isi 324,21 gram/bulan, siomai 1.056,14 gram/bulan,

pempek 466,67 dan bakso tusuk 137,54 gram/bulan. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata siswa berumur 9,7 tahun, maka untuk mengetahui angka kecukupan gizinya hanya berdasarkan umurnya saja. Jenis makanan jajanan olahan yang dikonsumsi siswa adalah makanan sumber karbohidrat sebagai sumber energi. Angka kecukupan energi untuk anak berumur 7-9 tahun adalah 1.800 kkal/hari (LIPI 2012). Jika dibandingkan dengan asupan energi dari makanan jajanan olahan yang dikonsumsi, maka kontribusi energi per bulan yang diperoleh dari masing-masing makanan jajanan olahan tersebut yaitu mie instan 3,84 persen, cireng isi 3,24 persen, siomai 1,86 persen, pempek 1,35 persen dan bakso tusuk 0,24 persen.

Perbedaan Konsumsi Makanan Jajanan Olahan Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Jenis Kelamin dan Status Gizi

Pada penelitian ini diduga terdapat perbedaan konsumsi makanan jajanan olahan antara siswa laki-laki dan perempuan, serta siswa berstatus gizi normal dan gemuk-kegemukan. Sebaran siswa berdasarkan frekuensi konsumsi makanan jajanan olahan dapat dilihat pada Tabel 3. Oleh karena itu, maka dilakukan pengujian secara statistik dengan menggunakan uji Mann Whitney. Uji Mann Whitney digunakan karena data tidak terdistribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (p) Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk dengan bantuan program SPSS versi 16.0. Apabila nilai signifikansi (p) > 0,05 data terdistribusi normal, dan apabila nilai signifikansi (p) < 0,05 data tidak terdistribusi normal (Sufren dan Natanael 2013). Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) < 0,05, maka data tidak terdistribusi normal. Hasil uji Mann Whitney dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji Mann Whitney cireng isi, pempek dan bakso tusuk menunjukkan bahwa nilai signifikansinya >0,05. Artinya, tidak

terdapat perbedaan konsumsi cireng isi, pempek dan bakso tusuk oleh siswa laki-laki dan perempuan. Jika dilihat pada Tabel 4 bahwa nilai signifikansi hasil uji Mann Whitney cireng isi, pempek dan bakso tusuk menunjukkan masih <0,35. Hal tersebut berarti bahwa masih ada kecenderungan perbedaan konsumsi cireng isi pada tingkat kepercayaan 80 persen, pempek pada tingkat kepercayaan 75 persen dan bakso tusuk pada tingkat kepercayaan 75 persen. Berdasarkan hasil uji Mann Whitney diperoleh nilai signifikansi mie instan >0,05. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konsumsi mie instan oleh siswa laki-laki dan perempuan.

Nilai signifikansi hasil uji Mann Whitney frekuensi konsumsi kelima jenis makanan jajanan olahan antara siswa dengan status gizi normal dan siswa dengan status gizi gemuk-kegemukan adalah >0,05. Namun, jika dilihat nilai signifikansi siomai dan pempek menunjukkan masih <0,35, artinya terdapat kecenderungan perbedaan konsumsi siomai oleh siswa dengan status gizi normal dan siswa dengan status gizi gemuk-kegemukan dengan tingkat kepercayaan 65 persen. Selanjutnya, untuk mie instan, cireng isi dan bakso tusuk nilai signifikansi uji Mann Whitney >0,05, maka H_0 diterima. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konsumsi mie instan, cireng isi dan bakso tusuk oleh siswa dengan status gizi normal dan gemuk-kegemukan.

Berdasarkan hasil penelitian Rangga (2006) dan Suci (2009), siomai termasuk makanan jajanan olahan utama atau makanan pengenyang yang paling banyak dikonsumsi karena rasanya yang enak. Adanya perbedaan konsumsi siomai, di mana frekuensi konsumsi siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan siswa perempuan karena aktivitas yang dilakukan oleh siswa laki-laki lebih banyak. Dalam hal ini aktivitas yang dimaksud berdasarkan hasil pengamatan adalah siswa laki-laki lebih sering bermain lari-larian dibandingkan siswa perempuan, sehingga siswa laki-laki lebih banyak mengonsumsi makanan yang mengenyangkan.

Konsumsi cireng isi, pempek dan bakso tusuk oleh siswa laki-laki dan perempuan tidak berbeda nyata, namun terdapat kecenderungan perbedaannya saja. Artinya perbedaan konsumsinya tidak terlalu terlihat. Hal tersebut karena siswa perempuan lebih sering membawa bekal dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hasil penelitian Aprillia (2011) menyebutkan bahwa membawa bekal berpengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan pada anak

sekolah dasar dan dapat menghindari anak dari kebiasaan jajan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa akan merasa kenyang dan hanya melakukan pembelian terhadap makanan camilan yang tidak terlalu mengenyangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rangga (2006) yang menyebutkan bahwa makanan camilan dikonsumsi karena tidak terlalu mengenyangkan.

Konsumsi mie instan oleh siswa laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan yang signifikan karena mie instan adalah salah satu makanan jajanan utama yang praktis, cukup mengenyangkan, memiliki aroma yang khas dan memiliki berbagai rasa. Mie instan juga adalah produk yang memiliki bentuk promosi melalui iklan di media televisi. Hal tersebut yang menyebabkan tidak adanya perbedaan konsumsi mie instan oleh siswa laki-laki dan perempuan, namun perilaku konsumsi mie instan lebih dipengaruhi pada atribut produk seperti rasa, aroma, kemudahan mengonsumsi dan iklan. Berdasarkan hasil penelitian Erfan (2010) faktor yang mempengaruhi konsumsi mie instan pada anak adalah atribut produk. Mie instan juga memiliki iklan menarik di media televisi yang menjadi dorongan anak-anak untuk mengonsumsinya.

Urbick (2000) menjelaskan bahwa anak usia 8-11 tahun, panca inderanya lebih berkembang, sehingga pada usia tersebut hal yang membuat anak tertarik untuk membeli produk salah satunya adalah promosi dan televisi. Ketersediaan mie instan yang tidak hanya pada satu pedagang dan penyajiannya yang praktis juga mendukung ketertarikan siswa untuk memilih membeli mie instan, karena mereka tidak perlu mengantri terlalu lama.

Tabel 4. Hasil uji mann whitney berdasarkan jenis kelamin dan status gizi

Jenis Makanan Jajanan Olahan	Jenis Kelamin		Status Gizi	
	Z	α	Z	α
Mie instan	-0,404	0,687	-0,522	0,601
Cireng isi	-1,316	0,188	-0,425	0,671
Siomai	-2,059	0,039	-0,938	0,348
Pempek	-1,160	0,246	-1,002	0,316
Bakso tusuk	-1,244	0,213	-0,047	0,962

Konsumsi mie instan, cireng isi, siomai, pempek dan bakso tusuk oleh siswa dengan status gizi normal dan gemuk-kegemukan tidak berbeda

nyata, namun terdapat kecenderungan perbedaan saja pada jenis makanan cireng isi dan pempek dapat disebabkan karena adanya kecenderungan konsumsi *fast food* oleh siswa dengan status gizi gemuk-kegemukan. Konsumsi *fast food* menjadi penyebab masalah kegemukan, karena berdasarkan hasil survei penelitian payung *School-Based Modified Lifestyle For Increasing Phytosterol Intake Of Obese School Children In Bandar Lampung* (Nurdin *et al.* 2015) terdapat cukup banyak siswa yang sering mengonsumsi *fast food*, seperti *fried chicken*, *spaghetti*, hamburger dan pizza. Faktor lain yang dapat menjadi penyebab tidak adanya perbedaan tersebut adalah karena frekuensi konsumsi makanan jajanan olahan tidak cukup menggambarkan selera siswa berdasarkan perbedaan status gizi, di mana status gizi tersebut diukur berdasarkan Indeks Massa Tubuh siswa.

Faktor lingkungan sekolah seperti waktu istirahat juga dapat menjadi penyebab tidak adanya perbedaan konsumsi mie instan, cireng isi, siomai, pempek dan bakso tusuk oleh siswa dengan status gizi normal dan gemuk-kegemukan, karena siswa memiliki waktu istirahat yang sama yang menyebabkan tiap siswa memiliki kesempatan jajan di kantin sekolah dengan frekuensi yang sama. Hasil penelitian Aprillia (2009) menyebutkan bahwa anak-anak belum dapat membedakan makanan jajanan yang akan dikonsumsi, perilaku pemilihan makanan jajanan tersebut disebabkan oleh faktor pribadi seperti persepsi terhadap makanan (aroma, rasa dan tekstur) dan faktor sosial ekonomi (harga dan ketersediaan).

Perbedaan konsumsi makanan jajanan olahan oleh siswa berdasarkan jenis kelamin dan status gizi selain dianalisis dengan uji Mann Whitney, juga dilakukan analisis *odds ratio*. *Odds ratio* dapat diartikan sebagai kecenderungan terjadinya suatu kejadian. Perhitungan *odds ratio* pada penelitian ini dilakukan untuk melihat kecenderungan antara siswa laki-laki dan perempuan terhadap perilaku mengonsumsi makanan jajanan.

Nilai *odds ratio* konsumsi siomai dan pempek dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah siswa laki dan siswa perempuan yang memiliki frekuensi konsumsi di atas rata-rata. Nilai *odds ratio* pempek sebesar 2,031 menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki kecenderungan mengonsumsi pempek di atas frekuensi rata-rata 2,031 kali lebih banyak dibandingkan dengan siswa perempuan. Siswa yang banyak melakukan konsumsi siomai di atas frekuensi rata-rata adalah

cenderung siswa laki-laki, yaitu 1,715 kali lebih banyak dibandingkan dengan siswa perempuan.

Pada Tabel 5 (terlampir), disajikan nilai *odds ratio* konsumsi makanan jajanan olahan antara siswa laki-laki dan perempuan yang memiliki perbedaan frekuensi konsumsi. Nilai *odds ratio* konsumsi cireng isi dan bakso tusuk dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah siswa perempuan dan siswa laki-laki yang memiliki frekuensi konsumsi di atas rata-rata, karena siswa perempuan memiliki frekuensi konsumsi rata-rata cireng isi dan bakso tusuk lebih banyak dibandingkan dengan siswa laki-laki. Nilai *odds ratio* bakso tusuk sebesar 1,926 menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki kecenderungan mengonsumsi bakso tusuk di atas frekuensi rata-rata 1,926 kali lebih banyak dibandingkan dengan siswa laki-laki. Konsumsi bakso tusuk di atas frekuensi rata-rata cenderung dilakukan oleh siswa perempuan 1,926 kali lebih banyak dibandingkan dengan siswa laki-laki.

KESIMPULAN

Ketersediaan jenis makanan jajanan olahan di kantin SD Kartika II-5 dan SD Negeri 1 Rawa Laut berdasarkan kandungan zat gizi di dalamnya masih rendah, karena sebagian besar bahan baku utama yang digunakan adalah sumber karbohidrat. Terdapat 30 jenis (39,48%) makanan jajanan olahan di SD Kartika II-5 dan 15 jenis (28,30%) makanan jajanan olahan di SD Negeri 1 Rawa Laut. Jenis makanan jajanan olahan yang tersedia adalah makanan utama dan makanan camilan. Bahan baku utama yang digunakan pedagang makanan jajanan adalah tepung terigu, tepung tapioka, beras, jagung dan singkong, sedangkan perlu adanya keberagaman penggunaan bahan baku sumber zat gizi lain untuk mendukung masa tumbuh kembang anak.

Pengambilan keputusan siswa dalam mengonsumsi makanan jajanan olahan paling dominan ditentukan oleh siswa itu sendiri. Perilaku konsumsi siswa terhadap makanan jajanan olahan adalah jenis makanan jajanan olahan yang paling banyak dikonsumsi yaitu mie instan, frekuensi rata-rata konsumsi masing-masing makanan jajanan olahan adalah 3-6 kali/bulan dan rata-rata jumlah konsumsinya yaitu mie instan 440,70 gram/bulan, cireng isi 324,21 gram/bulan, siomai 1.056,14 gram/bulan, pempek 466,67 dan bakso tusuk 137,54 gram/bulan. Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsumsi siomai oleh siswa laki-laki dan perempuan, sedangkan konsumsi mie

isntan, cireng isi, siomai, pempek dan bakso tusuk oleh siswa berstatus gizi normal dan status gizi gemuk-kegemukan tidak berbeda signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam RP. 2011. Target Pasar dan Strategi Memposisikan Produk Teh di Pasar Global. *Media Litbang Sulteng* 4 (2): 125-136. <http://jurnal.untad.ac.id>. [20 Juni 2015].
- Aprillia BA. 2011. Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar. *Artikel Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*. <http://core.ac.uk/download/pdf/11731617.pdf>. [22 Juni 2015].
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2012. *Bandar Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Dilapanga A. 2008. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Konsumsi *Soft Drinks* pada Siswa SMP Negeri 1 Ciputat Tahun 2008. (Skripsi). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. <http://tulis.uinjkt.ac.id/opac/themes/katalog/detail.jsp?id=99432&lokasi=lokal>. [20 Oktober 2014].
- Djiwandono SEW. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Grasindo. Jakarta.
- Erfan M. 2010. Analisis Proses Keputusan Pembelian Mie Instan Orang Tua Murid dan Faktor yang Mempengaruhi Murid Sekolah Dasar dalam Mengonsumsi Mie Instan (Kasus Sekolah Alam Bogor). *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Indriani Y. 2015. *Gizi dan Pangan (Buku Ajar)*. Aura. Bandar Lampung.
- Judarwanto W. 2012. Perilaku Makan Anak Sekolah. <http://gizi.depkes.go.id/wp-content/uploads/2012/05/perilaku-makan-anak-sekolah.pdf>. [21 Oktober 2014].
- Kemenkes (Kementerian Kesehatan). 2013. RISKESDAS 2013. http://www.litbang.depkes.go.id/sites/download/rkd2013/Laporan_Riskesdas2013.PDF. [17 Desember 2014].
- LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). 2012. *Prosiding Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi IX*. LIPI. Jakarta.
- Masesah L, Hasyim AI, dan Situmorang S. 2013. Pengadaan bahan baku dan nilai tambah pisang bolen di Bandar Lampung. *JIIA*: 01 (4): 298-303. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/705/647>. [17 April 2015].
- Nurdin S, Indriani Y, dan Zuraida R. 2015. School-Based Modified Lifestyle For Increasing Phytosterol Intake Of Obese School Children In Bandar Lampung. *Research Report*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Octaviani MW, Indriani Y, dan Situmorang S. 2014. Pengaruh bauran pemasaran (*marketing mix*) dan perilaku konsumen terhadap pengambilan keputusan pembelian jus buah segar Bandar Lampung. *JIIA*: 02 (2): 133-141. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/736>. [17 April 2015].
- Prasetyo RJ dan Ihalauw JOI. 2005. *Perilaku Konsumen*. Andi. Yogyakarta.
- Rangga KK. 2006. Kajian Konsumsi Makanan dan Pola Konsumsi Makanan Jajanan Mahasiswa Universitas Lampung. Laporan Penelitian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Suci UST. 2009. Gambaran perilaku jajan murid sekolah dasar di Jakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta*: 1 (2): 29-38. <http://psikobuana.com/doc/29-38%20-%20Jajan.pdf>. [21 Oktober 2014].
- Sufren dan Natanael Y. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS secara Otodidak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Syafitri Y, Syarif H, dan Baliwati YF. 2009. Kebiasaan jajan siswa sekolah dasar (studi kasus di SDN Lawanggantung 01 Kota Bogor). *Jurnal Gizi dan Pangan*: 04 (3):167-175. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=5399&val=199>. [20 Oktober 2014].
- Urbick B. 2000. *About Kids: Food and Beverages*. Leatherhead Publishing. England.
- Yuliasuti R. 2012. Analisis Karakteristik Siswa, Karakteristik Orang Tua dan perilaku Konsumsi Jajanan Pada Siswa-Siswi SDN Rambutan 04 Pagi Jakarta Timur Tahun 2011. *Skripsi*. Universitas Indonesia. Depok. <http://lib.ui.ac.id>. [20 Oktober 2014]

Tabel 5. Nilai *odds ratio* konsumsi makanan jajanan olahan berdasarkan jenis kelamin

Keterangan	Frek. \geq rata-rata	Frek. $<$ rata-rata	<i>odds ratio</i>	Frek. \geq rata-rata	Frek. $<$ rata-rata	<i>odds ratio</i>
	Siomai			Pempek		
Laki-laki	18	16	1,715	13	16	2,031
Perempuan	9	19		8	20	
	Cireng isi			Bakso tusuk		
Perempuan	14	14	1,636	13	15	1,926
Laki-laki	11	18		9	20	